

Rumah Detensi Imigrasi di Jakarta

Theodore Lamuel dan Roni Anggoro
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 theodorelm97@gmail.com; ang_roni@petra.ac.id



Gambar 1.1. Tampak depan rumah detensi imigrasi di Jakarta

ABSTRAK

Masuknya pengungsi dan pencari suaka merupakan isu krusial yang dihadapi oleh beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Masalah ini kemudian ditanggapi oleh pemerintah Indonesia dengan penggunaan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim), dimana untuk saat ini Rudenim juga digunakan sebagai tempat penampungan pengungsi. Rudenim Jakarta, yang merupakan salah satu dari 13 rudenim yang berada di Indonesia, mengalami overkapasitas, sehingga beberapa pengungsi terpaksa tinggal menggelandang di jalan, mengganggu ketertiban umum di wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, diusulkan perancangan arsitektur Rumah Detensi Imigrasi di Jakarta, sebagai sebuah desain baru, yang menggantikan rudenim eksisting, untuk menyediakan kondisi tinggal yang lebih memperhatikan kebutuhan jasmani dan psikologis bagi para pengungsi. Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep desain yang merupakan kebalikan dari tipologi rudenim eksisting, yang menggunakan tipologi spasial penjara konvensional.

Kata Kunci : Arsitektur, Detensi, Imigrasi, Rumah Detensi Imigrasi, Pengungsi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia saat ini sedang menghadapi kondisi darurat pengungsi, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, terdapat 13.800 pengungsi yang terdaftar di kantor UNHCR (Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi) cabang Indonesia. Hingga akhir Oktober 2018, mayoritas pengungsi ini datang dari Afghanistan (55%), Somalia (11%), dan Irak (6%). Indonesia tidak menandatangani Konvensi PBB tahun 1951 tentang pengungsi, sehingga Indonesia tidak memberikan suaka bagi para pengungsi. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi semacam negara “transit”, dimana pengungsi menumpang untuk menunggu kepastian suaka dari negara-negara seperti Australia dan Amerika Serikat (Bemma, 2018).

Permasalahan bertambah runyam ketika negara-negara tersebut mulai

memperketat pemberian suaka, sehingga pengungsi di Indonesia terdampar. Terjadi ketidak jelasan tanggung jawab antara IOM (*International Organization for Migration*, bentukan UNHCR) dengan Kemenkumham RI mengenai siapa yang seharusnya menangani terdamparnya para pengungsi (Miris Nasib Para Pencari Suaka di Trotoar Kalideres, 2018). Karena tidak ada titik terang, akhirnya Kemenkumham yang menampung pengungsi ini secara sementara, melalui fasilitas yang bernama Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim).

Terdapat 13 unit rudenim yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Rudenim Jakarta, yang saat ini mengalami overkapasitas 4 kali lipat karena harus menampung pengungsi. Beberapa pengungsi pun terpaksa harus tinggal menggelandang di depan Rudenim karena hal ini, sehingga mengganggu ketertiban dan kenyamanan umum (Widadio, 2018). Oleh karena hal tersebut, dibutuhkan proposal desain baru Rudenim yang dapat menanggulangi masalah ini.



Gambar 1.2. Kondisi rudenim eksisting di Jakarta
sumber: CNN Indonesia

Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan utama dari proyek ini adalah deteni, yang terdiri atas pengungsi, pencari suaka, dan pelanggar administratif keimigrasian untuk hidup secara layak selama proses detensi. Desain diharapkan untuk mampu menahan 400 orang deteni, dengan jangka waktu detensi maksimal 10 tahun.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat pada perancangan proyek adalah bagaimana desain dapat memperhatikan kebutuhan para deteni, namun tetap disiplin dalam menjalankan fungsi pengawasan. Desain juga

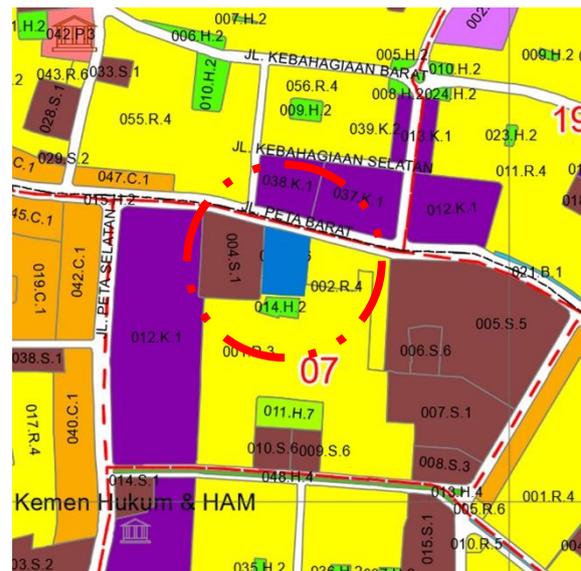
memperhatikan kondisi psikologis deteni, yang umumnya mengidap sindrom trauma pasca-perang, dan keamanan fasilitas dalam mengawasi para deteni.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah menciptakan kondisi hunian sementara yang layak tanpa mengabaikan aspek pengawasan, sekaligus mewadahi kegiatan dan aktivitas deteni secara positif, guna memelihara kesehatan deteni secara jasmani dan rohani.

Data dan Lokasi Tapak

Tapak merupakan lahan kosong yang terletak di Jl. Utan Jati, Kec. Kalideres, Jakarta Barat. Tapak berada dalam satu wilayah yang sama dengan Rudenim eksisting, dan merupakan daerah perumahan KDB sedang-tinggi. Tapak yang dipilih memiliki luas lahan sebesar $\pm 7.100 \text{ m}^2$.



Gambar 1.3. Lokasi tapak (biru muda)
sumber: www.dcktrp.jakarta.go.id

Jalan	: Jalan Utan Jati
Kecamatan	: Kalideres
Kota	: Jakarta Barat
Provinsi	: DKI Jakarta
Rencana Peruntukan	: Perumahan KDB Sedang
Lahan Eksisting	: Lahan Kosong
Luas Lahan	: $\pm 22.000 \text{ m}^2$
GSB Depan	: 5 m
GSB Samping	: 3 m
KDB	: 60%
KLB	: 240%
Jumlah Lantai	: Maksimal 4 Lantai

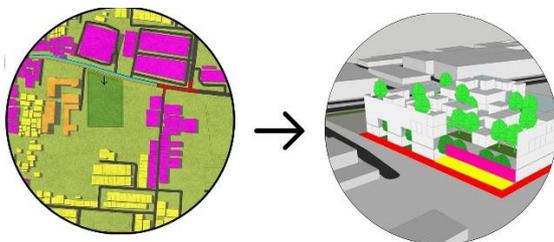
Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan di dalam perancangan proyek adalah pendekatan perilaku, dimana desain berusaha mewedahi perilaku deteni secara umum. Berdasarkan buku *Undocumented: The Architecture of Migrant Detention*, didapati bahwa deteni merasa tertekan, dikarenakan diri mereka yang merasa bahwa gerakan mereka terbatas dan terkekang. Selain itu, deteni kerap melakukan aktivitas secara berkelompok, menurut komunitas mereka masing-masing. Deteni kerap berkumpul untuk bernyanyi dan menari bersama untuk menghibur diri mereka (Enggal, 2012). Oleh karena itu, desain proyek perlu didesain secara semi-terbuka agar mengurangi rasa terkekang pada deteni, serta bagaimana desain dapat menyediakan ruang-ruang bersifat komunal guna mewedahi kegiatan deteni.

DESAIN BANGUNAN

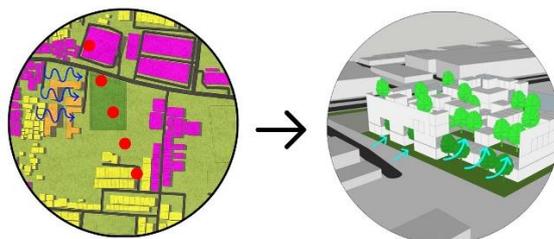
Perancangan Tapak dan Bangunan

Tapak berdampingan secara langsung dengan SMAN 84 Jakarta dan terekspose dari Jl. Utan Jati, sehingga visibilitas tampak bangunan perlu memperhitungkan D/H yang ideal.



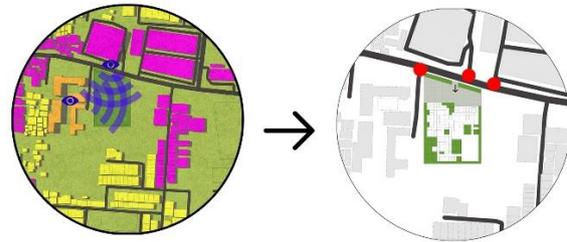
Gambar 2.1. Visibilitas bangunan terhadap analisa

SMAN 84 yang juga berada pada sisi barat site menghalangi hembusan angin hingga ketinggian 2 lantai kearah tapak, sehingga perlu diberikan void dan ruang terbuka pada sisi barat tapak.



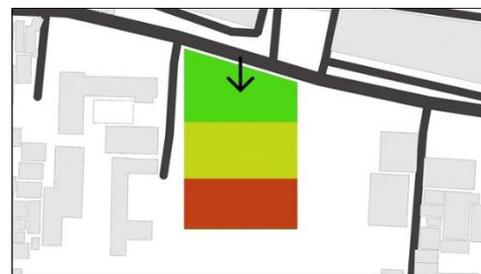
Gambar 2.2. Respon perancangan void bangunan

Selain itu, Jl. Utan Jati memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi, dengan banyak percabangan jalan kecil, sehingga *entrance* menuju tapak harus dipastikan tidak berdekatan dengan percabangan jalan lain agar tidak menimbulkan kemacetan.



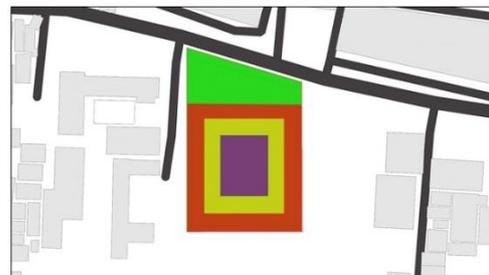
Gambar 2.3. Respon perancangan entrance tapak

Zoning



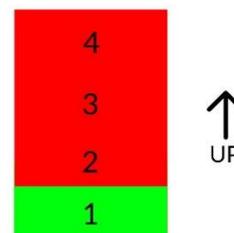
Berdasarkan akses keluar-masuk site yang berada pada sisi utara, maka susunan area secara linear adalah publik (hijau), semi-privat (kuning), lalu privat (merah).

Gambar 2.4. Proses zoning pertama



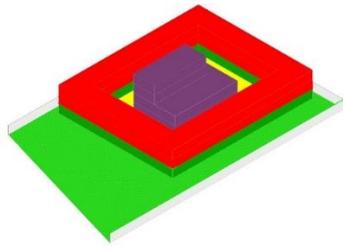
Zoning kemudian disusun dengan zona pengawasan (ungu) terletak terpusat di tengah dan unit sel (privat, merah) dikelilinginya. Terdapat lapangan outdoor bagi deteni (kuning, semi privat)

Gambar 2.5. Proses zoning kedua



Zoning dikembangkan secara vertikal, dimana lantai dasar dapat diakses oleh publik secara terbatas, sementara lantai dua hingga empat digunakan sebagai hunian deteni yang bersifat privat.

Gambar 2.6. Proses zoning ketiga



Block Plan 3D

Gambar 2.7. Proses zoning akhir

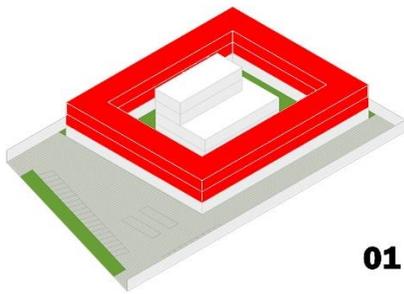


04

Pemberian fasad pelingkup bangunan dan atap dari massa unit level teratas.

Gambar 2.11. Bentuk final

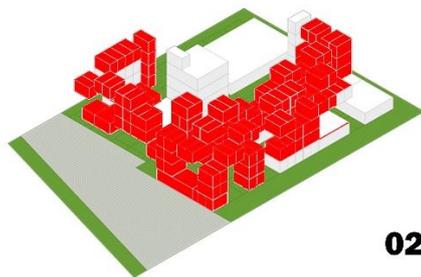
Transformasi Desain



01

Massa hunian mengelilingi massa pengawas sesuai block plan.

Gambar 2.8. Bentuk awal



02

Terkait dengan konsep, unit dipecah dan ditata secara berselingan mengikuti modul.

Gambar 2.9. Transformasi bentuk kedua



03

Penataan ruang luar dan ruang hijau di setiap level sebagai ruang komunal deteni terkait dengan pendekatan.

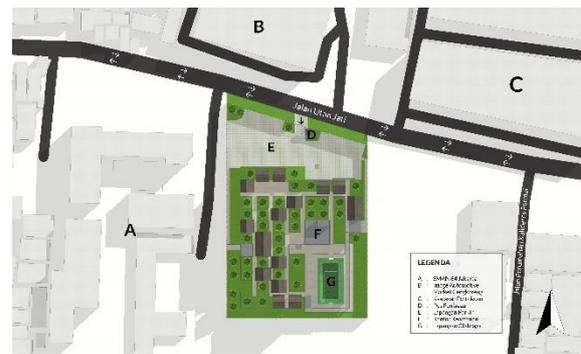
Gambar 2.10. Transformasi bentuk ketiga

Proses awal desain adalah menggunakan block-plan 3D yang merupakan hasil olahan dari zoning, dimana massa hunian berorientasi dan mengelilingi massa pengawas. (Gambar 2.8.)

Massa hunian kemudian dipecah menjadi unit-unit kecil, dan ditata secara berselingan menurut konsep non-simetris dan non-repetitif. (Gambar 2.9.)

Proses berikutnya adalah pemberian ruang hijau pada beberapa ruang antara yang dihasilkan oleh proses sebelumnya, sebagai salah satu wujud penyediaan ruang komunal bagi para deteni. (Gambar 2.10.)

Sebagai sentuhan akhir, diberikan fasad sebagai pelingkup massa dan atap pada unit-unit teratas. (Gambar 2.11.)



Gambar 2.12. Site Plan

Tapak memiliki bentuk yang simetris, serta aksis yang tepat pada sumbu utara-selatan, sehingga bentukan dasar bangunan dibentuk simetris agar selaras dengan bentuk tapak. Di depan bangunan, diberikan lapangan yang berfungsi sebagai lahan parkir sekaligus lapangan apel bagi staf Rudenim. Desain bangunan sendiri menggunakan konsep antitesis terhadap tipologi spasial penjara,

dimana unit hunian dirancang secara non-simetris dan non-repetitif. Bentuk akhir yang dihasilkan adalah unit hunian yang nampak agak tercerai-berai, dengan ruang antara berupa ruang hijau dan *void*, namun masih terikat dalam satu buah massa. Bangunan menggunakan material dan warna yang terkesan monoton, dimana hal ini bertujuan untuk menunjukkan kesan bahwa rudenim masih merupakan institusi bersifat tertutup (Irawan, 2017), walaupun menggunakan tipologi spasial yang berbeda dari penjara konvensional.



Gambar 2.13. Bird-eye view

Gambar 2.14. Ruang terbuka

Gambar 2.15. Unit hunian

Pendalaman Perancangan

Pendalaman dari desain Rudenim ini adalah keamanan, dimana proses desain mempertimbangkan faktor keamanan yang seharusnya ada di dalam fasilitas penahanan. Hal ini ditindak lanjuti dengan implementasi prinsip-prinsip dari agenda *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). CPTED merupakan suatu gagasan bahwa desain arsitektural dapat menghasilkan keamanan bagi publik, dimana keamanan yang dimaksud adalah bebas dari tindak kriminalitas.

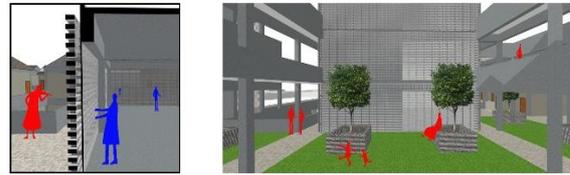
Terdapat 4 prinsip utama dalam CPTED, yaitu:

- *Natural Surveillance*
Pengawasan tanpa rasa diawasi.
- *Natural Access Control*
Pembatasan dan pengarahan akses melalui elemen desain.
- *Territorial Reinforcement*
Pembagian jelas hirarki zona (publik dan privat).
- *Maintenance and Management*
Pemilihan material terkait fungsi dan perawatan.

Adapun elemen desain yang perlu diperhatikan dari CPTED adalah:

- Konektivitas Visual
- Pencahayaan
- Rute Terisolir
- Area Pemerangkap

- Isolasi
- Penggunaan Lahan
- Pemicu Terjadinya Aktivitas
- Kepemilikan, Pemeliharaan, Manajemen
- Penanda dan Informasi
- Desain secara Keseluruhan



Gambar 2.16. Fasad kantor keamanan

1. Fasad Kantor Keamanan

Kantor keamanan seluruhnya ber dinding kaca, dan dilingkupi oleh fasad beton precast yang disusun dalam frame baja. Dengan desain fasad seperti ini, akan memungkinkan pengawasan secara langsung dari dalam ke luar. Namun, dari sisi luar tidak akan dapat melihat secara langsung ke dalam kantor keamanan, dikarenakan fasad beton yang melingkupi membayangi kaca yang dilingkupinya. Diterapkan prinsip *Natural Surveillance* dan *Natural Access Control* pada aspek ini.



Gambar 2.17. Dinding hunian deteni

2. Dinding Hunian Deteni

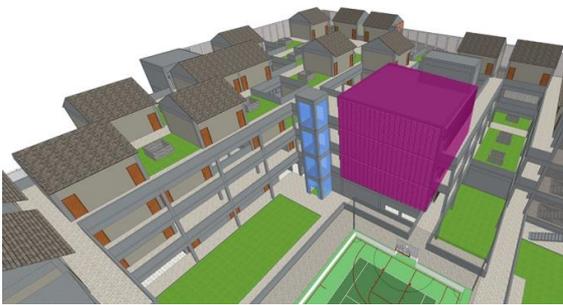
Penggunaan dinding berbahan polikarbonat, yang dapat memproyeksi bayangan dari dalam ruangan. Hal ini akan mempermudah pengawasan, tanpa merenggut privasi dari para deteni. Diterapkan prinsip *Natural surveillance* dan *Territorial Reinforcement* pada aspek ini.



Gambar 2.18. Fasad pelingkup bangunan

3. Fasad Pelingkup Bangunan

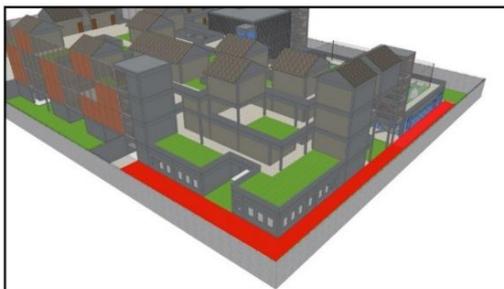
Terdapat beberapa ruang luar yang memiliki konektivitas visual rendah terhadap kantor keamanan. Hal ini kemudian diatasi dengan penggunaan *perforated metal* sebagai salah satu material fasad pelingkup. *Perforated metal* akan meningkatkan visibilitas ruang luar terhadap pengawasan dari depan bangunan dan pos penjagaan. Selain itu, terjadi pengawasan secara tidak langsung dari pengguna jalan di depan kawasan Rudenim. Diterapkan prinsip *Natural Surveillance* pada aspek ini.



Gambar 2.19. Orientasi pintu terhadap massa pengawas

4. Orientasi pintu

Seluruh pintu pada hunian deteni diorientasikan menghadap ke arah kantor keamanan. Hal ini bertujuan agar kantor keamanan dapat dengan mudah memonitor aktivitas keluar-masuk deteni dari hunian mereka dengan ruang luar. Diterapkan prinsip *Natural Surveillance* pada aspek ini.



Gambar 2.20. *Blind spot* pada sisi belakang *site*

5. Penanggulangan *Blind Spot*

Terdapat *blind spot* dari kantor keamanan terhadap sisi belakang *site*, yang kemudian ditanggulangi dengan cara menaruh ruangan fungsional dengan *view* ke arah *blind spot*. *Blind spot* dari kantor keamanan juga terdapat pada area hunian, salah satunya di lantai 4, yang kemudian ditanggulangi dengan pemberian *void*, yang dapat meningkatkan konektivitas visual dengan area dibawahnya.



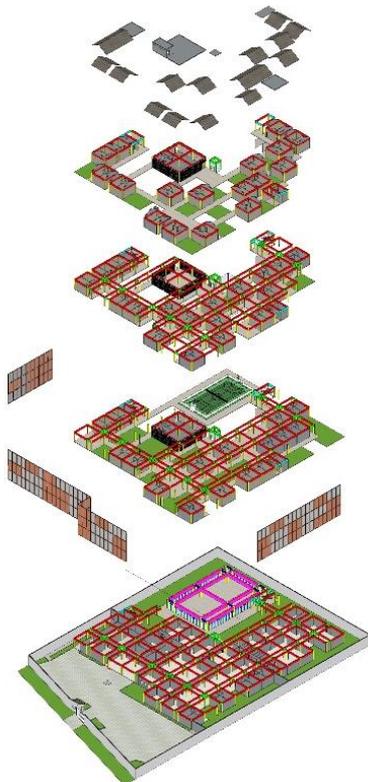
Gambar 2.21. Skema sirkulasi rudenim

6. Sirkulasi *One-Way*

Sirkulasi dirancang dengan alur keluar-masuk satu arah, agar memudahkan pengawasan. Terdapat 4 lapis pengamanan dari luar kawasan menuju ke dalam hunian deteni. Terdapat jalur evakuasi darurat pada sisi timur-barat bangunan, yang hanya berfungsi ketika terjadi situasi darurat. Diterapkan prinsip *Natural Access Control* pada aspek ini.

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka beton, dengan 2 jenis modul bentangan, yaitu bentang 6 x 6 meter dan 2 x 6 meter. Bentangan 2 x 6 meter digunakan secara khusus untuk menyeleraskan jalur-jalur sirkulasi pada area hunian deteni. Ruang serbaguna secara khusus berdiri secara terpisah menggunakan sistem struktur rangka baja dengan bentang 12 meter, guna menghasilkan ruang bebas kolom yang efektif.

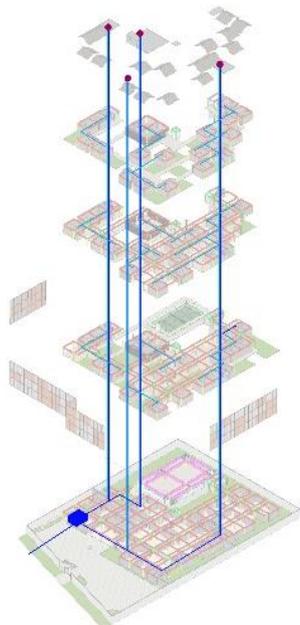


Gambar 2.22. Aksonometri struktur

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

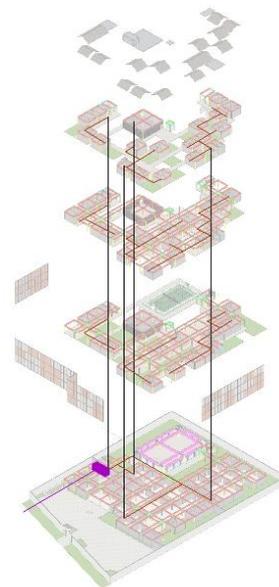
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem downfeed untuk melayani keseluruhan bangunan, dimana mayoritas digunakan untuk melayani ruangan-ruangan pada area hunian deteni.



Gambar 2.23. Skema utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Air Kotor

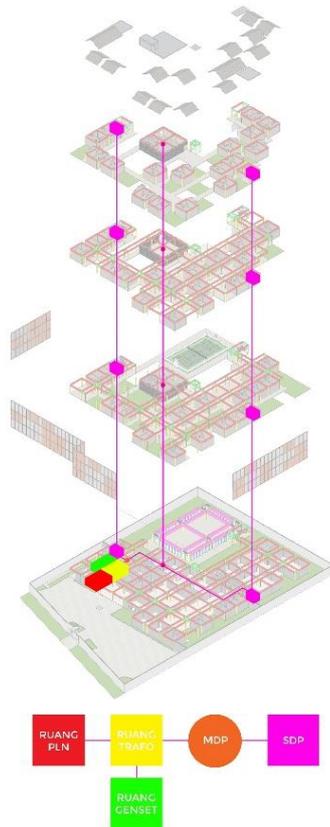
Air kotor pada hunian deteni disalurkan melalui pipa menuju shaft utama yang terletak di sisi-sisi pinggir bangunan, kemudian ditampung oleh *sewage treatment plant*. Sedangkan untuk air kotor pada lantai 1 disalurkan secara langsung menuju *sewage treatment plant*. Saluran yang terletak jauh dari *sewage treatment plant* akan digunakan pompa untuk membantu proses penyaluran air kotornya



Gambar 2.24. Skema utilitas air kotor

3. Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik dimulai dari penyaluran listrik dari gardu PLN menuju ruang trafo, sebelum kemudian disalurkan menuju ruang MDP. Ruang MDP kemudian menyalurkan ke titik-titik SDP yang berada pada pinggir bangunan. Ruang trafo juga berdampingan dengan ruang genset, untuk mengantisipasi apabila terjadi pemadaman listrik, maka sumber listrik langsung dialihkan kepada genset.



Gambar 2.25. Skema sistem utilitas listrik

KESIMPULAN

Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) di Jakarta adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan fungsi keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi deteni, yang terdiri atas pelanggar administratif keimigrasian, pengungsi, dan pencari suaka. Desain menggunakan pendekatan perilaku, yang berfokus pada kebiasaan serta kebutuhan deteni, dan diwujudkan dengan konsep tipologi desain yang berlawanan dengan penjara konvensional. Usulan desain ini diharapkan sebagai solusi terhadap permasalahan overkapasitas pada rudenim eksisting.

DAFTAR PUSTAKA

Bemma, A. (2018, Februari 9). Refugees in indonesia told to assimilate but not settle. *News Deeply*. Retrieved Juli 6, 2019 from <https://www.newsdeeply.com/refugees/articles/2018/02/09/refugees-in-indonesia-told-to-assimilate-but-not-settle>

Chak, T. (2014). *Undocumented: The architecture of migrant detention*. The Architecture Observer.

Direktorat Jenderal Imigrasi. (2013). Peraturan Direktur Jenderal Imigrasi Nomor IML.1917-OT.02.01 Tahun 2013 Tentang Standar Operasional Prosedur Rumah Detensi Imigrasi. Jakarta, Indonesia.

Dokgöz, D. (2002, September). *Prison architecture: A typological analysis of spatial organizations in respect to punishment systems*. Izmir, Turki.

Ikhsanudin, A. (2018, Januari 19). Rudenim Jakarta tak bisa lagi tampung pencari suaka yang terlantar. *DetikNews*. Retrieved Juli 6, 2019 from <https://news.detik.com/berita/3823548/rudenim-jakarta-tak-bisa-lagi-tampung-pencari-suaka-yang-terlantar>

Irawan, F., & Santoso, I. (2017). Rumah tahanan negara di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 5(1), 937-944.

Jeffery, C. R. (1971). *Crime prevention through environmental design* (Vol. 91). Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Jones, D. (2018). *Humane prisons*. Florida: CRC Press.

Kementrian Hukum dan HAM. Direktorat Jenderal Imigrasi. (2011). Undang undang nomor 6 tahun 2011 tentang keimigrasian. Jakarta, Indonesia.

Mamduh, N. (2018, April 5). Kisah pengungsi somalia dan afganistan di trotoar kalideres. *Tirto.ID*. Retrieved Juli 6, 2019 from <https://tirto.id/kisah-pengungsi-somalia-dan-afganistan-di-trotoar-kalideres-cHfr>

Mares, P. (2001). *Borderline: Australia's treatment of refugees and asylum seekers*. Sydney: UNSW Press.

Miris nasib para pencari suaka di trotoar kalideres. (2018, April 17). *CNN Indonesia*. Retrieved Juli 6, 2019 from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180417083810-20-291313/miris-nasib-para-pencari-suaka-di-trotoar-kalideres>

Rumah detensi imigrasi. (2014). *Direktorat Jenderal Imigrasi*. Retrieved Juli 6, 2019 from <http://www.imigrasi.go.id/index.php/hubungan-kami/rumah-detensi-imigrasi>

Turrini, G., Purgato, M., Ballette, F., Nosè, M., Ostuzzi, G., & Barbui, C. (2017). Common mental disorders in asylum seekers and refugees: umbrella review of prevalence and intervention studies. *International Journal of Medical Health Systems*, 11(1), 51.

Widadio, N. (2018, Maret 15). Keberadaan ratusan pengungsi di trotoar kalideres dikeluhkan. *Metrotvnews.com*. Retrieved Juli 6, 2019 from <http://news.metrotvnews.com/metro/0Kv3pAoN-keberadaan-ratusan-pengungsi-di-trotoar-kalideres-dikeluhkan>